HUBUNGAN PERENCANAAN MANAJEMEN STRATEGIS DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KEPATUHAN TENAGA KESEHATAN DALAM PROGRAM PENGENDALIAN RESISTENSI ANTIMIKROBA DI RSUD SAYANG CIANJUR

Oleh
Lisa Rahmah Agustini[1], Arif Rachman[2], Budi Santoso[3]
[1,3]Program Pascasarjana Magister Manajemen, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Bandung
[2]Departement of Cell Biology and Biomolecular. Faculty of Medicinne, Indonesian Defense University, Bogor, Indonesia
Email: [1]rahmahlisa34@gmail.com, [2]arif.rachman@idu.ac.id, [3]drsantoso@yahoo.com

Article History:
Received: 24-06-2025
Revised: 10-07-2025
Accepted: 27-07-2025

Keywords:
Strategic Management Planning, Organizational Culture, Healthcare Workers' Compliance

Abstract: *Antimicrobial resistance is one of the major challenges in modern healthcare that requires strong managerial attention and a supportive organizational culture. This study aims to analyze the influence of strategic management planning and organizational culture on healthcare workers' compliance in the implementation of the Antimicrobial Resistance Control Program (PPRA) at RSUD Sayang Cianjur. This research employed a quantitative approach with a descriptive correlational design. A total of 100 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected through a closed-ended Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression with SPSS. The results indicate that strategic management planning has a positive and significant influence on healthcare workers' compliance. Similarly, organizational culture also shows a positive and significant influence. Simultaneously, both variables explain 83.2% of the variance in healthcare workers' compliance. These findings highlight the importance of synergy between managerial approaches and the development of organizational culture in supporting the successful implementation of the PPRA. This study contributes both theoretically and practically to hospital management in designing system-based interventions supported by a strong and professional work culture*

PENDAHULUAN

Peningkatan resistensi antimikroba (AMR) telah menjadi ancaman global yang mengurangi efektivitas pengobatan infeksi bakteri serta membebani sistem pelayanan kesehatan. Di Indonesia, fenomena ini makin nyata dengan meningkatnya kegagalan terapi akibat resistensi antibiotik, khususnya di rumah sakit. Penyebab utama mencakup

penggunaan antibiotik yang tidak rasional, lemahnya pengawasan resep, serta rendahnya pemahaman tenaga kesehatan terhadap program pengendalian resistensi, atau *Program Pengendalian Resistensi Antimikroba* (PPRA).

Terdapat jurang besar antara harapan (das sollen) dan kenyataan (das sein) dalam pelaksanaan PPRA di rumah sakit. Meskipun PPRA dirancang sebagai sistem pengendalian penggunaan antibiotik berbasis bukti, keberhasilannya sangat bergantung pada kepatuhan tenaga kesehatan. Rendahnya kepatuhan ini bukan semata masalah teknis, tetapi juga mencerminkan lemahnya strategi perencanaan serta budaya organisasi rumah sakit.

Dalam konteks pembangunan kesehatan nasional, pemerintah Indonesia telah menetapkan prioritas melalui RPJMN yang harus didukung oleh rumah sakit. Salah satu bentuknya adalah penerapan enam Program Nasional (Prognas), termasuk pengendalian AMR. Implementasi sistem seperti RASPRO telah terbukti meningkatkan kualitas pengendalian antibiotik dan memenuhi indikator akreditasi rumah sakit sesuai regulasi Permenkes No. 8 Tahun 2015. Dengan keterlibatan aktif rumah sakit dalam PPRA, diharapkan peningkatan derajat kesehatan masyarakat dapat tercapai.

amun, sebagian besar studi sebelumnya masih fokus pada aspek klinis dan farmakologis, sementara aspek manajerial dan budaya organisasi kerap diabaikan. Padahal, arah kebijakan rumah sakit, perencanaan strategis, dan budaya kerja memiliki pengaruh besar terhadap kepatuhan tenaga kesehatan. Perencanaan strategis yang baik menciptakan sistem kerja yang terstruktur dan berkelanjutan, sementara budaya organisasi membentuk sikap dan perilaku profesional tenaga kesehatan.

Penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan yang menggabungkan dua perspektif, yaitu manajemen strategis dan budaya organisasi, untuk menjawab rendahnya kepatuhan terhadap PPRA. Tantangan seperti lemahnya pemahaman, minimnya pelatihan, dan kurangnya pengawasan harus dianalisis dari sisi organisasi secara menyeluruh, bukan hanya sebagai masalah individu tenaga medis.

Data Kementerian Kesehatan tahun 2024 menunjukkan bahwa resistensi terhadap antibiotik seperti ESBL di rumah sakit sentinel mencapai 70,75%, jauh melebihi target nasional 52%. Ini mencerminkan kegagalan implementasi PPRA, yang seharusnya mampu menurunkan angka resistensi. Kegagalan tersebut menunjukkan bahwa sistem pengendalian belum optimal, dan kepatuhan tenaga kesehatan masih menjadi titik lemah yang mendesak untuk ditangani. RSUD Sayang Cianjur dijadikan lokasi studi karena merepresentasikan kondisi rumah sakit tipe B yang menghadapi tantangan sumber daya dan implementasi kebijakan.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi rendahnya kepatuhan tenaga kesehatan terhadap PPRA, seperti minimnya pelatihan dan lemahnya pengawasan manajemen. Studi oleh Sundariningrum et al. (2020) menunjukkan bahwa sistem seperti RASPRO dapat membantu, namun tetap membutuhkan dukungan budaya kerja yang kondusif. Penelitian lain oleh Oktaviarini et al. (2025) dan Hartati & Ramadhani (2023) memperkuat pentingnya perencanaan strategis dan budaya organisasi dalam meningkatkan keberhasilan program ini.

Kelemahan dari studi-studi terdahulu adalah belum adanya integrasi antara kedua faktor tersebut dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melihat interaksi antara struktur manajemen, nilai-nilai organisasi, dan

perilaku tenaga kesehatan. Dengan pendekatan ini, dapat diperoleh gambaran lebih utuh mengenai penyebab rendahnya kepatuhan dan alternatif solusinya.

Dari sisi teoritis, perencanaan manajemen strategis adalah proses penetapan arah dan sasaran organisasi secara sistematis. Rumah sakit yang memiliki perencanaan strategis yang kuat akan lebih siap menghadapi tantangan, termasuk AMR. Sementara itu, budaya organisasi merupakan nilai-nilai dan norma bersama yang dianut anggota organisasi dan sangat memengaruhi perilaku mereka. Budaya organisasi yang menekankan keselamatan pasien dan kepatuhan prosedur dapat mendorong pelaksanaan PPRA secara konsisten.

Dalam konteks RSUD Sayang Cianjur, keberhasilan peningkatan kepatuhan terhadap PPRA akan sangat ditentukan oleh sinergi antara manajemen yang terencana dan budaya kerja yang mendukung. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pada bagaimana kedua aspek tersebut membentuk perilaku tenaga kesehatan dalam menjalankan kebijakan antimikroba.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi nyata kepada manajemen rumah sakit, seperti pelatihan yang lebih efektif, sistem audit, serta mekanisme umpan balik berkala. Temuan ini juga dapat membantu Kementerian Kesehatan dalam menyusun regulasi yang lebih operasional terkait PPRA, serta menjadi referensi bagi lembaga akreditasi rumah sakit untuk menilai kesiapan institusi dalam mengendalikan resistensi antimikroba.

Implikasi luas dari studi ini adalah meningkatnya keselamatan pasien, efisiensi penggunaan antibiotik, serta kontribusi terhadap upaya nasional dan global dalam menanggulangi resistensi antimikroba melalui pendekatan manajemen organisasi yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikembangkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan perencanaan manajemen strategis berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam program pengendalian resistensi antimikroba di RSUD Sayang Cianjur?
2. Bagaimana budaya organisasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam program pengendalian resistensi antimikroba di RSUD Sayang Cianjur?
3. Bagaimana hubungan perencanaan manajemen strategis dan budaya organisasi terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam program pengendalian resistensi antimikroba di RSUD Sayang Cianjur?

Berdasarkan pada rumusan masalah diajukan diatas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh hubungan perencanaan manajemen strategis terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam program pengendalian resistensi antimikroba di RSUD Sayang Cianjur.
2. Untuk menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam program pengendalian resistensi antimikroba di RSUD Sayang Cianjur.
3. Untuk menganalisis hubungan perencanaan manajemen strategis dan budaya organisasi terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam program pengendalian resistensi antimikroba di RSUD Sayang Cianjur.

LANDASAN TEORI

Perencanaan Manajemen Strategis (PMS) adalah proses penting dalam organisasi rumah sakit untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam konteks rumah sakit, PMS bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada dan merumuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan seperti pengendalian resistensi antibiotik. Tanpa perencanaan strategis, kebijakan pengendalian antibiotik di rumah sakit dapat terhambat.

Perencanaan ini juga melibatkan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, seperti regulasi, teknologi, dan sumber daya manusia terlatih. Sebagai contoh, perencanaan strategis yang baik mencakup peningkatan pelatihan tenaga kesehatan, penyusunan panduan penggunaan antibiotik, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi.

Korelasi antara perencanaan strategis dan budaya organisasi tidak dapat diabaikan. Perencanaan yang terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten akan membentuk rutinitas kerja yang menjadi bagian dari budaya organisasi itu sendiri. Hal ini juga membantu untuk mencapai kepatuhan tenaga kesehatan terhadap kebijakan yang ada. Keberhasilan kebijakan pengendalian antibiotik bergantung pada budaya kerja yang internalisasi nilai-nilai kepatuhan dan profesionalisme.

Indikator perencanaan manajerial strategis termasuk kejelasan visi dan misi, tujuan dan sasaran strategis, serta penggunaan alat ukur untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi strategi. Semua indikator ini penting untuk menilai efektivitas kebijakan rumah sakit dalam pengendalian resistensi antibiotik. Budaya organisasi di rumah sakit memainkan peran penting dalam kepatuhan terhadap kebijakan pengendalian antibiotik. Rumah sakit yang memiliki budaya yang mendukung keselamatan pasien dan kolaborasi antarprofesi cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan kebijakan pengendalian antibiotik. Selain itu, budaya yang positif juga menciptakan lingkungan yang memotivasi tenaga kesehatan untuk mengikuti protokol yang telah ditetapkan.

Kepatuhan tenaga kesehatan terhadap Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman tentang resistensi antibiotik, ketersediaan pedoman yang jelas, peran manajemen, serta faktor sosial dan budaya organisasi. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memperhatikan semua faktor ini dalam merancang kebijakan pengendalian antibiotik yang efektif.

Beberapa strategi untuk meningkatkan kepatuhan terhadap PPRA antara lain melakukan audit dan feedback berkala, menyediakan pelatihan dan penyuluhan terus-menerus, serta pemberian insentif dan sanksi. Dengan strategi-strategi ini, rumah sakit dapat memastikan bahwa kebijakan pengendalian antibiotik dapat diterapkan secara efektif, yang pada gilirannya akan mengurangi infeksi resisten, meningkatkan efektivitas pengobatan, dan menghemat biaya perawatan.

Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA) bertujuan untuk memastikan penggunaan antibiotik yang rasional dan mencegah resistensi mikroba. Program ini memerlukan dukungan penuh dari pimpinan rumah sakit, serta penyediaan sumber daya, fasilitas, dan pelatihan yang memadai untuk implementasinya.

Kerangka Pemikiran

Program pengendalian resistensi antimikroba (*Antimicrobial resistance, AMR*) di

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

rumah sakit merupakan salah satu upaya penting untuk menjaga efektivitas pengobatan dan mencegah penyebaran infeksi yang kebal terhadap antibiotik. Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam menjalankan pedoman klinis yang telah ditetapkan. Perencanaan manajemen strategis yang terstruktur dan selaras dengan visi pelayanan kesehatan dapat memberikan arah dan komitmen organisasi untuk mendukung pelaksanaan program ini secara optimal. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Almutairi et al. (2024), rumah sakit yang menyusun perencanaan strategis berbasis kualitas pelayanan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kinerja organisasi dan kepatuhan terhadap protokol pengobatan. Oleh karena itu, pendekatan strategis dalam manajemen dapat memperkuat struktur organisasi, meningkatkan komunikasi lintas tim, serta mendukung pembentukan kebijakan klinis berbasis bukti yang memperkuat program AMR.

Selain itu, budaya organisasi yang mendukung perilaku profesional dan kepatuhan terhadap regulasi internal memainkan peran krusial dalam membentuk sikap dan kebiasaan tenaga kesehatan. Budaya kerja yang kolaboratif, terbuka terhadap pembelajaran, dan berorientasi pada keselamatan pasien akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan program resistensi antimikroba.

Sebuah studi oleh Alemayehu et al. (2023) di Ethiopia menemukan bahwa budaya organisasi yang sehat berkorelasi positif dengan efektivitas implementasi program pengendalian infeksi, termasuk resistensi antimikroba. Penelitian lain oleh Brady et al. (2014) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang menekankan kepatuhan terhadap pedoman penggunaan antibiotik secara langsung meningkatkan kualitas perawatan dan menurunkan risiko infeksi nosokomial. Dengan demikian, sinergi antara perencanaan manajemen strategis dan budaya organisasi yang kuat diperkirakan akan meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan dalam mendukung keberhasilan program pengendalian resistensi antimikroba di RSUD Sayang Cianjur. Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

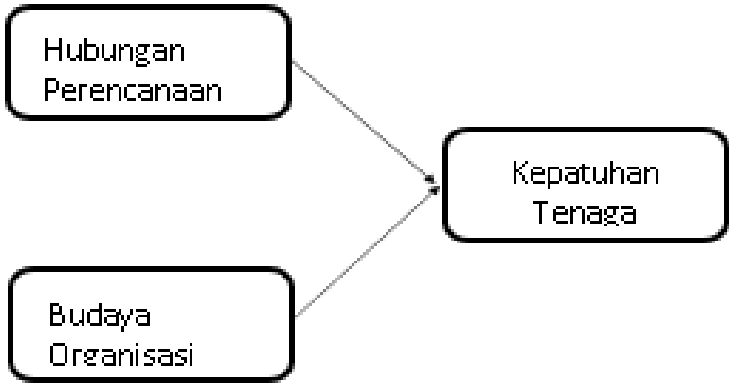

Gambar 1 Model Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Perencanaan manajemen strategis berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam program pengendalian resistensi antimikroba di RSUD Sayang Cianjur
- H2: Budaya organisasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam program pengendalian resistensi antimikroba di RSUD Sayang Cianjur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif **korelasional** untuk menganalisis hubungan antara perencanaan manajemen strategis, budaya organisasi, dan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap program pengendalian resistensi antimikroba (PPRA) di RSUD Sayang Cianjur. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan terstruktur dengan dukungan analisis statistik.

Populasi penelitian terdiri dari 213 tenaga kesehatan yang meliputi dokter umum, dokter spesialis, perawat, dan tenaga farmasi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 100 responden dipilih sebagai sampel menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 7,3%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu dengan memilih tenaga kesehatan yang bekerja di unit terkait, telah bekerja minimal enam bulan, dan bersedia menjadi responden.

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert 1–5, yang disusun untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan manajemen strategis dan budaya organisasi, sementara variabel dependennya adalah kepatuhan tenaga kesehatan terhadap kebijakan PPRA. Indikator pengukuran meliputi perumusan visi dan misi, kepatuhan terhadap aturan, keterbukaan, kepercayaan, dan profesionalisme, serta pemahaman dan penerapan protokol penggunaan antibiotik.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Uji validitas instrumen dilakukan dengan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Alpha Cronbach. Instrumen dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, dan reliabel jika nilai Alpha ≥ 0,7.

Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan melihat nilai Tolerance dan VIF, serta uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser. Untuk melihat hubungan antar variabel, digunakan analisis korelasi Pearson, dan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kepatuhan tenaga kesehatan, digunakan analisis regresi linier berganda.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara parsial, dan uji F untuk melihat pengaruh variabel secara simultan. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 100 tenaga kesehatan di RSUD Sayang Cianjur. Karakteristik responden dijelaskan berdasarkan jenis kelamin, usia, profesi, unit kerja, dan lama bekerja. sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (59%). Usia responden didominasi oleh kelompok 25–34 tahun (55%), dengan mayoritas profesi adalah dokter umum (43%) dan perawat dari dua ruang layanan utama. Unit kerja terbanyak berada di IGD (43%), sedangkan lama bekerja terbanyak adalah pada kategori 1–5 tahun (39%). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman kerja yang cukup relevan dalam pelaksanaan program pengendalian resistensi antimikroba di lingkungan RSUD Sayang Cianjur.

Hasil Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menguji instrumen-instrumen yang digunakan untuk menganalisis pengaruh *Perencanaan Manajemen Strategis* dan *Budaya Organisasi* terhadap *Kepatuhan Tenaga Kesehatan* dalam program pengendalian resistensi antimikroba di RSUD Sayang Cianjur. Pengujian dilakukan secara menyeluruh, mencakup uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, serta analisis korelasi dan regresi.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item dalam kuesioner memiliki nilai korelasi (*r hitung*) lebih besar dari *r tabel* (0,1966), sehingga dinyatakan valid. Baik item-item pada variabel Perencanaan Manajemen Strategis, Budaya Organisasi, maupun Kepatuhan Tenaga Kesehatan semuanya lolos uji validitas.

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60—masing-masing 0,776 (perencanaan), 0,844 (budaya), dan 0,813 (kepatuhan)—yang berarti semua instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan reliabel untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan data dalam analisis regresi. Data terbukti berdistribusi normal dengan nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 (> 0,05). Tidak terdapat multikolinearitas, karena nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10. Demikian pula, uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak ada gejala heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi untuk kedua variabel independen > 0,05.

Analisis korelasi Pearson mengungkapkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara Perencanaan Manajemen Strategis (r = 0,903) serta Budaya Organisasi (r = 0,882) dengan Kepatuhan Tenaga Kesehatan. Keduanya berpengaruh positif terhadap kepatuhan.

Melalui analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa Perencanaan Manajemen Strategis memiliki pengaruh terbesar terhadap kepatuhan, dengan koefisien regresi sebesar 0,588, sementara Budaya Organisasi berkontribusi sebesar 0,309. Nilai konstanta 2,137 menunjukkan prediksi nilai kepatuhan jika kedua variabel independen tidak berpengaruh.

Uji t memperkuat temuan ini, dengan nilai signifikansi untuk Perencanaan Manajemen Strategis (0,000) dan Budaya Organisasi (0,002) menunjukkan keduanya berpengaruh secara parsial dan signifikan. Sementara itu, uji F menunjukkan pengaruh yang simultan dan signifikan dari kedua variabel terhadap kepatuhan (signifikansi 0,000).

Akhirnya, hasil **koefisien determinasi (R^2)** sebesar 0,832 mengindikasikan bahwa 83,2% variasi kepatuhan tenaga kesehatan dapat dijelaskan oleh Perencanaan Manajemen Strategis dan Budaya Organisasi secara bersama-sama, menunjukkan model memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Manajemen Strategis terhadap Kepatuhan Tenaga Kesehatan
Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen strategis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA) di RSUD Sayang Cianjur. Nilai koefisien regresi sebesar 0,588 dan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dapat meningkatkan kepatuhan.

Temuan ini konsisten dengan teori Sakir et al. (2024), yang menyatakan bahwa perencanaan strategis memberi arah organisasi dan menjadi dasar bagi kebijakan rasionalisasi penggunaan antibiotik, pengembangan SOP, serta pelatihan SDM. Karundeng et al. (2023) juga menyatakan bahwa rumah sakit dengan perencanaan berbasis kualitas menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap protokol antibiotik.

Perencanaan strategis bukan hanya dokumen tertulis, tetapi mencerminkan komitmen institusi terhadap tujuan jangka panjang seperti penurunan resistensi antibiotik. Strategi yang terarah memudahkan penerapan kebijakan, evaluasi, serta pengawasan, yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan.

Tiga dimensi utama yang menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu: perumusan visi dan misi, penetapan tujuan strategis, serta kriteria evaluasi keberhasilan. Visi yang mendukung pengendalian resistensi mendorong tenaga kesehatan lebih patuh terhadap protokol antibiotik.

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kepatuhan Tenaga Kesehatan

Budaya organisasi juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan tenaga kesehatan, dengan koefisien regresi 0,309 dan signifikansi 0,002. Budaya positif menciptakan lingkungan kerja yang mendorong sikap patuh terhadap kebijakan penggunaan antibiotik secara rasional.

Sesuai teori Wahyudin (2022), budaya organisasi membentuk perilaku melalui nilai dan norma yang berlaku. Budaya yang menekankan keselamatan pasien dan komunikasi terbuka berkontribusi pada efektivitas PPRA. Hartati et al. (2025) menambahkan bahwa budaya disiplin dan keselamatan meningkatkan kepatuhan terhadap kebijakan antibiotik.

Empat indikator budaya organisasi yang diteliti meliputi: kepatuhan terhadap aturan, keterbukaan struktural, kepercayaan dan pemberdayaan, serta profesionalisme tim. Budaya yang mendukung kolaborasi dan kepercayaan meningkatkan kepatuhan karena nilai kepatuhan menjadi bagian dari identitas organisasi**.**

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada satu rumah sakit (RSUD Sayang Cianjur), sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke rumah sakit lain. Selain itu, pendekatan kuantitatif dengan kuesioner tertutup membatasi eksplorasi informasi mendalam. Variabel yang diteliti juga hanya dua, padahal faktor lain seperti kepemimpinan dan beban kerja turut mempengaruhi kepatuhan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran (mixed-method) dan mencakup lebih banyak variabel dan institusi.

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa s:

1. Perencanaan manajemen strategis berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam program pengendalian resistensi antimikroba (PPRA) di RSUD Sayang Cianjur. Perencanaan strategis yang jelas, terarah, dan didukung oleh evaluasi berkala terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap kebijakan penggunaan antibiotik secara rasional.
2. Budaya organisasi juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan PPRA. Budaya kerja yang mendukung nilai profesionalisme, komunikasi terbuka, dan kolaborasi tim terbukti mampu membentuk perilaku patuh tenaga kesehatan dalam menerapkan protokol pengendalian resistensi antimikroba.
3. Kedua variabel perencanaan manajemen strategis dan budaya organisasi secara simultan menjelaskan 83,2% variasi kepatuhan tenaga kesehatan terhadap program PPRA. Hal ini menandakan bahwa pendekatan manajerial dan kultural memiliki peran besar dalam mendukung efektivitas kebijakan pengendalian resistensi antimikroba di lingkungan rumah sakit.

Implikasi Manajerial

Temuan dalam penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen rumah sakit,khususnya dalam upaya pengendalian resistensi antimikroba:

1. Manajemen rumah sakit perlu menempatkan perencanaan manajemen strategis sebagai landasan formal implementasi PPRA, dengan memastikan bahwa visi, sasaran, dan ukuran keberhasilan terkait pengendalian antibiotik terintegrasi dalam dokumen seperti Renstra, SOP, dan rencana pelatihan rutin.
2. Budaya organisasi harus dikelola secara aktif, bukan dibiarkan tumbuh secara spontan. Manajemen perlu membangun lingkungan kerja yang endorong keterlibatan tenaga kesehatan, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keselamatan pasien, dan menjadikan kepatuhan terhadap protokol sebagai nilai bersama.
3. Pimpinan unit layanan (kepala ruang, koordinator perawat, dll.) harus diberdayakan sebagai *agent of change* yang mampu menjembatani strategi manajemen dengan operasional tenaga kesehatan, sekaligus memperkuat nilai budaya kerja yang mendorong kepatuhan.
4. Audit internal dan sistem umpan balik harus diperkuat sebagai bagian dari manajemen mutu, sehingga kepatuhan tenaga kesehatan terhadap PPRA tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga bagian dari budaya organisasi dan sistem penilaian kinerja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, maka beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

1. Untuk Manajemen Rumah Sakit: Perlu mengintegrasikan program PPRA ke dalam seluruh proses perencanaan strategis rumah sakit. Hal ini termasuk dalam perencanaan anggaran, pengembangan SDM, serta evaluasi kinerja unit pelayanan.

Penyusunan kebijakan dan SOP harus melibatkan tenaga kesehatan sebagai bentuk partisipasi dan kepemilikan terhadap kebijakan yang diterapkan.

2. Untuk Tenaga Kesehatan: Diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pelatihan terkait resistensi antimikroba, memahami pentingnya penggunaan antibiotik yang rasional, dan berkomitmen terhadap pelaksanaan protokol PPRA sebagai bagian dari tanggung jawab profesional.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti gaya kepemimpinan, beban kerja, sistem insentif, dan pengawasan, serta menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) agar memperoleh gambaran lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan terhadap program PPRA.
4. Untuk Pembuat Kebijakan Kesehatan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan nasional atau regional yang lebih operasional dan berbasis bukti, serta menyusun indikator akreditasi rumah sakit yang memperkuat peran perencanaan strategis dan budaya organisasi dalam mendukung implementasi PPRA.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Amalia, R., & Widagdo, L. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEPATUHAN TENAGA KESEHATAN MELAKUKAN CUCI TANGAN (STUDI KASUS DI INSTALASI RAWAT INAP RAJAWALI RSUP DR. KARIADI SEMARANG).
[2] Ariyanti, S., Ilmy, S. K., Tinungki, Y. L., Yanti, N. P. E. D., Juwariyah, S., Waras,
[3] N. G. T., Pradiptha, I. D. A. G. F., Mustika, I. W., Sudiantara, K., Lating, Z., & Sari, F. N. (2023). KESELAMATAN PASIEN DAN KESELAMATAN KESEHATAN KERJA. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
[4] Conner, M. (2020). Theory of Planned Behavior. In Handbook of Sport Psychology (pp. 1–18). John Wiley & Sons, Ltd. https://doi.org/10.1002/9781119568124.ch1
[5] Dunders, G., Morein, N., & Kumars, M. (2020a). Mikrobiologi Medis II: Sterilisasi, Diagnosis Laboratorium, dan Respon Imun. Cambridge Stanford Books.
[6] Dunders, G., Morein, N., & Kumars, M. (2020b). Mikrobiologi Medis II: Sterilisasi, Diagnosis Laboratorium, dan Respon Imun. Cambridge Stanford Books.
[7] Ghozali, I. (2018). Ghozali 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS, 25. https://scholar.google.com/scholar?cluster=9933252358051495751&hl=en&oi=scholarr
[8] Hartati, H., Widayanti, L. P., Tungka, S., Sinulingga, E., Aribowo, P., Sumantrie, P., Yandi, R., Ningsih, D. A. W. S., & Sukma, M. (2025). Manajemen Rumah Sakit. CV. Gita Lentera.
[9] Karundeng, G. C., Yasin, N. M., & Sari, I. P. (2023). Profil Bakteri dan Antibiogram Spesimen Sputum Sebagai Evaluasi Program Pengendalian Resistensi Antibiotik di RS Bethesda Yogyakarta.
[10] Kementrian Kesehatan. (2024). Fileunduhan_1733821781_771098.
[11] Lekok, W., Irwanto Natadidjaja, R., & Dharmayanti, A. (2021a). REGULASI ANTIMIKROBA SISTEM PROSPEKTIF (RASPRO): SISTEM TATAGUNA ANTIBIOTIK UNTUK KENDALI MUTU DAN KENDALI BIAYA DI RUMAH SAKIT SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN BEBAN BPJS KESEHATAN. Media Bisnis, 12(1),

83–88. https://doi.org/10.34208/mb.v12i1.906
[12] Lekok, W., Irwanto Natadidjaja, R., & Dharmayanti, A. (2021b). REGULASI ANTIMIKROBA SISTEM PROSPEKTIF (RASPRO): SISTEM TATA GUNA ANTIBIOTIK UNTUK KENDALI MUTU DAN KENDALI BIAYA DI RUMAH SAKIT SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN BEBAN BPJS KESEHATAN. Media Bisnis, 12(1), 83–88. https://doi.org/10.34208/mb.v12i1.906
[13] Lestari, L. A. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PEGAWAI DALAM PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN COVID-19 DI KOTA PASANGKAYU [Other, UNIVERSITAS HASANUDDIN]. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6745/ Madelina, & Sulistiyaningsih. (2018). 17665-45917-1-PB.
[14] Mahendradhata, Y., Probandari, A. N., R, H. S. S.-D., Wilastonegoro, N. N., & Sebong, P. (2022). Manajemen Program Kesehatan. UGM PRESS.
[15] Mokoagow, D., Mokoagow, F., Pontoh, S., Ikhsan, M., Pondang, J., & Paramarta,
[16] V. (2024). Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dalam Meningkatkan Efisiensi: Mini Literature Review. COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 3(10), 4135–4144. https://doi.org/10.59141/comserva.v3i10.1223
[17] Oktaviarini, E., Pandjaitan, M. B., & Pakpahan, F. L. (2025). Efektivitas Global Strategy Leadership, Kompetensi Manajerial bagi Kinerja dan Inovasi Behavior Prajurit Kesehatan TNI AL. 8.
[18] Panduan Penggunaan Antibiotik. (2024).Peraturan Menteri Kesehatan Repulik Indonesia Nomor 28. (2021).
[19] Permatasari, S., Harsanti, A., Gayatri, G., Latief, D. S., & Sunaryo, I. R. (2023). Evaluasi kepatuhan tenaga kesehatan berdasarkan indikator mutu dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di poliklinik spesialis: Studi cross-sectional. Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students, 7(2), 147–156. https://doi.org/10.24198/pjdrs.v7i2.40503
[20] Rachman, Hanla, Yochanan, Samanlangi, & Purnomo. (2024). Detail Buku | Sabajaya Press. https://sabajayapress.co.id/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd
[21] Rahmadani, A. (2016). RUMAH SAKIT PEMERINTAH SEBAGAI SEBUAH ORGANISASI
[22] Ramadhani, M. A., Setiawan, Z., Rinawati, B, A. M., Fadhilah, N., Istiqamah, S. H. N., Adisaputra, A. K., Sabarwan, D. N., Maranjaya, A. K., Junitasari, & Tawil, M. R. (2023). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA: Mengoptimalkan Potensi dan Kinerja Organisasi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia
[23] Ray, R. I. W. (2019). PERENCANAAN MANAJEMEN STRATEGIS DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI (Studi Kasus pada KRL Commuter Line Bogor-Jakarta). Business Management Journal, 14(2), Article 2. https://doi.org/10.30813/bmj.v14i2.1474
[24] Riono, S. B. (2018). PENGARUH KOMUNIKASI ORGANISASI, BUDAYA ORGANISASI, DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI DI RUMAH SAKIT dr. SOESELO KABUPATEN TEGAL.
[25] Rukmini, R., Siahaan, S., & Sari, I. D. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA). Buletin Penelitian Sistem

Kesehatan, 22(2), 106–116. https://doi.org/10.22435/hsr.v22i2.1038
[26] Sakir, A. R., Badruzaman, D., Supangat, S., Fadri, Z., Adialita, T., Mirsal, M., Pandoyo, P., Kusmendar, wijayanti, N. S., Bangkara, A., Jaali, L., & Nafie,R. E. I. (2024). Manajemen dan Kepemimpinan. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
[27] Saputri, Octora, Ferdian, Dewi, Deccati, Andiwijaya, Hasbi, & Rafiq. (2022). PROGRAM PENGENDALIAN RESISTENSI ANTIBIOTIK DI TENGAH PANDEMIK COVID-19 BAGI TENAGA KESEHATAN DI INDONESIA | Jurnal Abdi Insani. https://abdiinsani.unram.ac.id/index.php/jurnal/article/view/781
[28] Sinto, R. (2021). Peran Penting Pengendalian Resistensi Antibiotik pada Pandemi COVID-19. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 7(4), 194. https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i4.533
[29] Sudigdoadi. (2022). Mekanisme-timbulnya-resistensi-antibiotik-pada-infeksi-bakteri (1).
[30] Sulaiman, E. S. (2021). MANAJEMEN KESEHATAN: Teori dan Praktik di Puskesmas. UGM PRESS.
[31] Sunarya, F. R. (2022). Implementasi Teori Motivasi Frederick Herzberg Dalam Sebuah Organisasi. SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 9(3), 909– 920. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25915
[32] Sundariningrum, R. W., Setyanto, D. B., & Natadidjaja, R. I. (2020). Evaluasi Kualitatif Antibiotik Metode Gyssens dengan Konsep Regulasi Antimikroba Sistem Prospektif RASPRO pada Pneumonia di Ruang Rawat Intensif Anak. Sari Pediatri, 22(2), 109. https://doi.org/10.14238/sp22.2.2020.109-14

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)